

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan cair kompleks yang berguna untuk memenuhi kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Weerth et al., 2022). ASI memiliki kandungan air, protein, lemak, karbohidrat, asam lemak jenuh, asam lemak tak jenuh, tak jenuh ganda, dan kolesterol, vitamin dan mineral seperti, natrium, kalium, kalium, fosfor, magnesium, besi, dan seng (Couto et al., 2020). ASI mengandung *growth factor* dan zat antibodi yang berperan dalam membantu proses pematangan organ dan hormon, serta pematangan sistem imun, sehingga pemberian ASI secara eksklusif sangat penting bagi kelangsungan hidup bayi (Wendiranti et al., 2017).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan keadaan dimana bayi menerima ASI selama 6 bulan tanpa pemberian makanan tambahan kecuali cairan rehidrasi oral, vitamin, mineral, atau obat-obatan (Jama et al., 2020). *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan pertama untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak yang optimal. Setelah 6 bulan pertama bayi harus diberikan makanan pendamping ASI yang bergizi dan tetap diberikan ASI hingga berusia 2 tahun atau lebih (Rapingah et al., 2021).

ASI eksklusif memiliki peranan penting dalam meningkatkan ketahanan tubuh bayi, sehingga mencegah bayi terserang penyakit yang mengancam kesehatan bayi (Alfaridh et al., 2021). Pemberian ASI eksklusif dapat

mengurangi terjadinya perdarahan pascapersalinan, anemia, depresi pascapersalinan, kanker payudara dan ovarium, penyakit jantung dan diabetes tipe 2, serta dapat berfungsi sebagai kontrasepsi alami (Junarti et al., 2020; UNICEF, 2018).

Peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif termasuk dalam salah satu upaya pemerintah dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Malatuzzulfa et al., 2022). Target global pemberian ASI eksklusif pada bayi menurut WHO yaitu sebesar 50% dan berdasarkan data WHO secara global cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hanya sebesar 40 % (Fresianly Bagaray et al., 2020).

Berdasarkan data Profil Kesehatan 2020 dan 2021 cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 66,1% dan menurun pada tahun 2021 dengan persentase 56,9% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI di Indonesia belum mencapai target yaitu sebesar 80% (N. M. R. Widiastuti & Widiani, 2020).

Cakupan pemberian ASI di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020 sebesar 77,6%, dan pada tahun 2021 menurun menjadi 69,7%. Berdasarkan data Laporan Profil Kesehatan Kota Sawahlunto 2021 tercatat bayi yang mendapat ASI eksklusif di Kota Sawahlunto adalah sebesar 90,7% dan cakupan ASI di Puskesmas Talawi diketahui yaitu 88,1% (Indramayu, 2021). Dan berdasarkan data Laporan Profil Kesehatan Kota Sawahlunto tahun 2022 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Puskesmas Talawi yaitu 78,3%.

Dampak yang terjadi jika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif, antara lain bayi menjadi rentan terkena infeksi, penurunan produktivitas, serta gangguan perkembangan kognitif dan sosial (Junarti et al., 2020). Selain itu bayi yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki resiko kematian akibat diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI eksklusif (Salamah & Prasetya, 2019).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain usia, pengetahuan, persepsi, dan kondisi kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu pendidikan, pekerjaan, dukungan dari orang terdekat, promosi susu formula dan sosial budaya (Saraha & Umanailo, 2020). Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah rendahnya produksi ASI, kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI, serta rasa khawatir dan tidak percaya diri mampu menyusui (Malatuzzulfa et al., 2022; E. S. Wahyuni et al., 2021).

Salah satu penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif yaitu rendahnya produksi ASI yang terjadi pada ibu postpartum hari-hari pertama pasca persalinan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh hisapan bayi dan stimulasi payudara (Fatimah et al., 2022). Selain itu, produksi ASI juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain diantaranya, frekuensi menyusui, nutrisi, sosial budaya, dan faktor psikologis (Sumiatik, 2022). Kondisi ibu postpartum yang mengalami stress, cemas, sedih, dan tegang akan mempengaruhi kelancaran produksi ASI (Mardjun et al., 2019).

Untuk membantu peningkatan produksi ASI terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya yaitu metode farmakologi yang relatif lebih mahal dan non farmakologi yang dikenal relatif lebih mudah untuk dilakukan. Beberapa metode non farmakologi yang bisa dilakukan yaitu seperti akupuntur, akupresur dan pijatan (*massage*) (Yuliani et al., 2021). Menurut Morton (2012) dalam (Wambach & Riordan, 2016) mengatakan bahwa melakukan pijat payudara selama memompa ASI dapat meningkatkan produksi ASI dan kandungan kalori yang terdapat dalam ASI yang berperan penting untuk bayi prematur.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI dengan metode pijatan atau *massage* adalah *woolwich massage* atau pijat *woolwich*. *Woolwich massage* adalah stimulasi yang diberikan kepada ibu menyusui yang dapat menimbulkan rasa rileks dan nyaman sehingga dapat meningkatkan hormon prolaktin dan oksitosin serta pelepasan oksitosin (Sumiatik, 2022). Hormon oksitosin berperan dalam proses laktasi untuk mengalirkan ASI dari kelenjar hipofisis posterior oleh berbagai rangsangan melalui impuls saraf pada saat pemijatan (Fitriani et al., 2021).

Woolwich massage dilakukan dengan cara pemijatan melingkar pada daerah sinus laktiferus 1-1,5 cm diatas *areola*. Pijatan ini akan merangsang sel-sel saraf di payudara, rangsangan ini kemudian akan diteruskan ke *hipotalamus* dan direspon oleh *hipofisis anterior* untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang akan dialirkan oleh darah ke sel-sel *myoepitel* payudara yang berfungsi untuk menghasilkan ASI dan juga untuk mencegah radang payudara atau *mastitis* (Malatuzzulfa et al., 2022; Nurvitasari et al., 2019).

Selain untuk merangsang produksi ASI, *woolwich massage* dapat mencegah terjadinya penyumbatan, mencegah peradangan atau bendungan pada payudara (Farida et al., 2022). *Woolwich massage* dilakukan kepada ibu nifas sebanyak 2 kali dalam sehari di pagi dan sore hari selama kurang lebih 15 menit dan minimal dilakukan selama 3 hari (Malatuzzulfa et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trianawati (2022) dengan judul “Pengaruh Pijat *Woolwich* Terhadap Rerata Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di PMB Lusi Kabupaten Bandung Pada Tahun 2021” menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan jumlah produksi ASI pada ibu postpartum setelah diberikan pijat *woolwich*. Selain dapat meningkatkan produksi ASI, pijat *woolwich* dapat memberikan kenyamanan pada ibu postpartum, mengurangi bengkak pada payudara, mengurangi sumbatan ASI, serta merangsang pelepasan hormon oksitosin (Trianawati et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) dengan judul “Pengaruh Pijat *Woolwich* Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum 6-8 Jam” didapatkan hasil peningkatan produksi ASI karena adanya rangsangan yang diberikan melalui pijat *woolwich*. Rangsangan ini akan mempengaruhi hormon oksitosin sehingga produksi ASI bertambah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farida (2022) dengan judul “Pijat *Woolwich* Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Tahun Pertama” menyimpulkan bahwa selain bermanfaat untuk mempengaruhi saraf vegetatif dan jaringan bawah kulit yang akan mempengaruhi kelancaran produksi ASI, pijat *woolwich* dapat mencegah terjadinya penyumbatan, mencegah peradangan atau bendungan payudara.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan saat melakukan kunjungan rumah bersama dengan kader di desa binaan Puskesmas Talawi diketahui bahwa 50% dari total 10 ibu nifas menyatakan bahwa tidak melakukan ASI eksklusif melainkan pemberian susu formula sebagai tambahan karena ASI yang diberikan tidak cukup dan membuat bayi tidak kenyang.

Hasil data survei awal didapatkan bahwa Puskesmas Talawi merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan jumlah ibu bersalin paling tinggi diantara 6 Puskesmas yang ada di Kota Sawahlunto. Setelah mewawancarai 5 bidan dan 4 orang ibu nifas didapatkan bahwa 5 bidan yang bekerja di Puskesmas Talawi belum mengetahui teknik *woolwich massage* dan juga belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai *woolwich massage* pada ibu nifas. Dan hasil wawancara 4 ibu nifas mengatakan belum mengetahui dan belum pernah mendapatkan asuhan *woolwich massage*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Peningkatan Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Diberikan *Woolwich Massage* pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dirumuskan permasalahan yaitu : “Apakah ada Perbedaan Peningkatan Kelancaran Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Diberikan *Woolwich Massage* pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto Tahun 2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Peningkatan Kelancaran Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Diberikan *Woolwich Massage* pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Diketuainya skor Kelancaran Produksi ASI Sebelum Diberikan *Woolwich Massage* pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto Tahun 2023.
- b. Diketuainya skor Kelancaran Produksi ASI Sesudah Diberikan *Woolwich Massage* pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto Tahun 2023.
- c. Diketuainya Perbedaan Skor Kelancaran Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Diberikan *Woolwich Massage* pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Talawi Kota Sawahlunto Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai perbedaan peningkatan kelancaran produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan *woolwich massage* pada ibu nifas.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dan menyusui dengan manajemen asuhan kebidanan secara komprehensif.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai intervensi *woolwich massage* pada ibu nifas yang dapat meningkatkan produksi ASI.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dalam memberikan materi mengenai kelancaran produksi ASI pada ibu nifas, serta dapat dimasukkan kedalam penelitian yang dapat digunakan sebagai laporan dan literatur bacaan di STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi ilmiah pada penelitian lebih lanjut dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI.